

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkepulauan yang di dalamnya memiliki beraneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Berdasarkan perilaku manusia, kebudayaan merupakan kumpulan dari tindakan, sistem gagasan, serta hasil karya manusia untuk kehidupan sosial yang dapat menjadi kepunyaan manusia dengan cara belajar (Sutardi, 2007). Dapat disimpulkan bahwa segala tindakan manusia dapat disebut sebagai kebudayaan yang tidak dapat terpisahkan, sebab berguna dalam kehidupan manusia. Kebudayaan mencakup beraneka macam bidang yang dapat terus berkembang dengan adanya kebolehan manusia untuk terus belajar. Sebab, budaya terbentuk dari bermacam unsur kesenian, adat istiadat, kemasyarakatan, dan sebagainya.

Jepara merupakan sebuah kabupaten yang memiliki 16 kecamatan yang berada di Pulau Jawa, tepatnya di provinsi Jawa Tengah terletak pada pantai Utara Jawa Tengah. Berdasarkan penjelasan dari sejarawan Hindia Belanda Cornelis Lekkerkerker, nama Jepara sendiri berawal dari sebuah kata Ujungpara yang diambil dari bahasa Jawa dan mempunyai arti suatu wilayah daratan yang menjuru luas ke laut. Jepara merupakan kota yang dikenal sebagai kota kelahiran dari Raden Ajeng Kartini yakni pada tanggal 21 April 1879 yang diperingati sebagai hari Kartini. R.A Kartini adalah sosok pahlawan nasional yang memperjuangkan emansipasi wanita dan menjadi tokoh dari kebangkitan perempuan Indonesia. Maka dari itu, Jepara dikenal dengan sebutan Bumi Kartini. Selain itu, Jepara juga sudah dikenal dari zaman dahulu mengenai kerajinan kayunya.

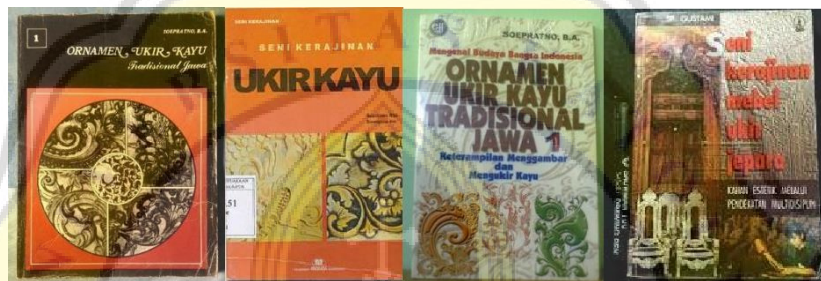
Pada awalnya, sekitar abad ke-16 seni ukir dikenalkan di Jepara oleh Tjie Hwi Gwan, yaitu ayah angkat dari Sultan Hadirin. Lalu pada sekitar tahun 1549, seni ukiran di Jepara telah dikembangkan lagi pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat dan mengalami kejayaan. Hal ini membuat Jepara terkenal sebagai kota yang menghasilkan karya seni ukiran dan mebel di Indonesia. Pada era Ratu Kalinyamat, banyak tokoh yang memiliki peran besar di dalamnya yaitu dari anak perempuan Ratu Kalinyamat bernama Retno Kencono. Serta ada seorang menteri datang dari Campa yang ahli dalam bidang ukir yaitu Sungging Badarduwung. Terdapat juga sekumpulan pengukir dari Belakang Gunung yang memiliki tugas dalam pengerjaan keperluan ukir dari keluarga kerajaan. Pada abad ke-19, perkembangan seni ukir ini dilanjutkan oleh R.A Kartini dan pada era nya seni ukir

mengalami kejayaan yang besar. R.A Kartini menciptakan karya ukir Macan Kurung yang dibuat oleh Singowiryo dan menjadi karya ukir yang terkenal atau menjadi simbol kota Jepara. Di Jepara, kegiatan memahat serta mengukir sudah sejak lama terbentuk dan sulit untuk dipisahkan dari inti sejarah di dalamnya, karena merupakan salah satu bagian dari budaya, seni, sosial dan lain sebagainya. Dengan adanya perkembangan seni ukir Jepara yang sangat besar dan terdapat banyak pelaku dalam bidang ukir, Jepara disebut sebagai “Kota Ukir” (tahun 1549 – sekarang). Ukiran Jepara mempunyai beberapa motif yang terkenal yaitu motif daun seperti Daun Trubusan dan pohon Kamboja. Motif Daun Trubusan memiliki bentuk daun yang berada diluar tangkai relung, dan ruas atau cabang. Berikutnya yaitu motif Burung yang dikelilingi oleh daun dan bunga dan motif Naga yang dikelilingi dekorasi ukiran

Sekitar tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan perekonomian di Indonesia menurun. Namun, berbeda dengan kondisi di Jepara yang justru membuat para pengusaha ukir dan *furniture* di Jepara mengalami kejayaan. Kejadian itu dikarenakan dengan adanya faktor nilai Rupiah yang melemah terhadap *Dollar* Amerika dan membuat produk ukir yang diekspor mengalami keuntungan berlipat ganda. Dengan adanya krisis moneter di Indonesia, membuat para pengukir mulai berlomba-lomba memproduksi karya ukir. Sehingga mengakibatkan kayu dengan kualitas tinggi sulit ditemukan. Dengan kondisi tersebut, membuat para pengukir menggunakan kayu dengan kualitas seadanya dan mengakibatkan para konsumen dari mancanegara membatalkan permintaan ekspor ukir. Usaha karya ukir dan *furniture* dari lokal maupun asing pun mulai menutup usahanya. Sejak saat itu industri pada bidang ukir dan furniture di Jepara semakin menurun. Dengan adanya pandemi Covid-19, banyak ditemui pula para pengukir yang memilih pekerjaan lain yang lebih menjanjikan.

Hal itu juga berdampak dengan peminatan dari para remaja yang lebih memilih dan tertarik untuk belajar atau menekuni pekerjaan lainnya. Penyebab menurunnya minat untuk mempelajari seni ukir dikarenakan untuk belajar seni ukir membutuhkan waktu sekitar 10 tahun. Dalam upaya melestarikan seni ukir untuk mempertahankan identitas Jepara sebagai Kota Ukir, pemerintah memberikan pembelajaran tentang seni ukir dalam pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dalam bentuk mata pelajaran. Pada beberapa sekolah ada yang memberikan fasilitas untuk dapat mempelajari seni ukir lebih dalam lagi dengan adanya ekstrakurikuler tentang seni ukir. Namun, dengan segala upaya tersebut masih sedikit remaja yang tertarik dengan seni ukir. Maka masih diperlukan suatu usaha untuk menarik minat para remaja terhadap seni ukir dan memberikan pendalaman

bahwa budaya seni ukir untuk kota Jepara sangatlah penting. Khususnya untuk remaja pada usia 15 – 20 tahun, yang sudah dapat meningkatkan keterampilan dan rencana / ide yang dibutuhkan sebagai masyarakat. Pada masa tersebut remaja mempunyai pemikiran yang lebih luas, serta dapat bertindak dengan memiliki pertanggungjawaban. Remaja juga dapat lebih menghargai dan mengerti akan pentingnya suatu kebudayaan dalam daerah. Salah satu penyebab remaja kurang tertarik dengan seni ukir adalah belum adanya sumber informasi seperti buku yang memiliki tampilan menarik di mata remaja, melainkan tampilan buku seni ukir memiliki visual yang monoton dengan penggunaan tulisan yang sangat banyak. Sehingga membuat pembaca tidak tertarik dan malas untuk mempelajari seni ukir lebih dalam lagi.



Gambar 1.1 Buku Seni Ukir

Dengan kesenian ukir yang sudah sangat melekat dan sudah terbentuk dari sejak dahulu di Jepara, membuat seni ukir menjadi sebuah identitas dari kota Jepara. Bagi sebuah kota, identitas merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus terus dipertahankan secara turun temurun. Namun, semakin berkembangnya jaman minat remaja akan seni ukir semakin menurun, dan dapat memungkinkan terjadinya kepunahan kesenian ukir di Jepara. Hal tersebut dapat mengancam identitas dari Jepara sebagai Kota Ukir. Berdasarkan permasalahan penurunan minat remaja Jepara pada seni ukir, penulis ingin memberikan solusi dengan membuat perancangan media komunikasi visual berupa buku tentang seni ukir. Perancangan ini memiliki tujuan untuk menambah minat remaja di Jepara terhadap seni ukir sebagai upaya melestarikan seni ukir di Jepara.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul seperti berikut :

1. Seni ukir merupakan identitas dari kota Jepara yang perlu dilestarikan, namun remaja di Jepara kurang peduli akan budaya seni ukir

2. Kurangnya keingintahuan remaja di Jepara akan seni ukir, sedangkan generasi muda merupakan generasi penerus dalam upaya pelestarian seni ukir Jepara.
3. Kurangnya sumber pengetahuan tentang seni ukir yang dikemas secara menarik di Jepara, guna menambah minat pembaca

### 1.3 Objek Perancangan

Dalam permasalahan diuraikan pada latar belakang masalah yang ada di Jepara, objek perancangan yang ditetapkan adalah seni ukir. Dengan solusi membuat sebuah perancangan berupa buku ilustrasi mengenai seni ukir Jepara untuk meningkatkan minat para remaja.

### 1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk mengajak para remaja untuk dapat melestarikan seni ukir dengan memberikan informasi dan pengetahuan mengenai seni ukir dari segi sejarah dan keindahan yang ada pada seni ukir. Pemberian informasi ini akan diaplikasikan dalam sebuah media buku ilustrasi, guna menambah minat para remaja untuk mempelajari lebih dalam tentang seni ukir. Serta terdapat beberapa manfaat dari perancangan ini yaitu sebagai berikut :

- **Bagi Perancang**

Dapat menjadi warga Jepara yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan seni ukir di Jepara. Menambah berbagai wawasan mengenai seni ukir Jepara lebih dalam dan luas lagi.

- **Bagi Masyarakat Jepara**

Menjaga identitas Kota Ukir dari Jepara, sekaligus membantu dalam upaya pelestarian seni ukir Jepara. Menumbuhkan rasa bangga akan kebudayaan seni ukir Jepara, yang sudah mulai tidak menarik dimata kalangan para remaja. Agar dapat menjadi generasi penerus dengan ikut serta dalam proses perkembangan dan pelestarian seni ukir Jepara. Dengan adanya generasi penerus yang menjaga identitas dari Kota Jepara, maka masalah dari hilangnya identitas dan kebudayaan seni ukir tidak akan terancam.

- **Bagi Masyarakat Umum**

Sebagai salah satu cara pengenalan mengenai kebudayaan seni ukir di Jepara, serta dapat membantu dalam pelestarian seni ukir Jepara, sehingga tidak hilang dengan perkembangan zaman yang ada.

## 1.5 Batasan Masalah

Perancangan ini mengambil topik pembahasan mengenai motif ukiran Jepara sebagai topik utama. Perancangan ini dilengkapi juga oleh sejarah seni ukir serta menggunakan objek seni ukir mebel yang biasanya diterapkan pada *furniture* perabotan seperti untuk kursi, meja, dan sebagainya. Perancangan ini mengambil fokus permasalahan utama tentang minat para remaja yang kurang terhadap seni ukir. Perancangan ini tidak mencapai target hingga para remaja ingin menjadi seorang pengukir, namun perancangan ini ingin membuat para remaja Jepara menjadi tertarik atau menyukai dan bangga mengenai seni ukir Jepara.

### 1.5.1 Ruang Lingkup Perancangan

- **Lingkup Wilayah**

Wilayah yang ditetapkan sebagai studi kasus tentang upaya pelestarian seni ukir bagi remaja adalah Jepara. Penetapan wilayah tersebut dikarenakan banyaknya remaja Jepara yang kurang tertarik dengan seni ukir. Sedangkan, seni ukir merupakan identitas dari Jepara.

- **Lingkup Teknis**

Perancangan ini berupa buku ilustrasi tentang seni ukir, yang didalamnya berisikan ilustrasi dan foto dengan memiliki beberapa tulisan. Pada buku ilustrasi ini, memberikan sebuah informasi mengenai seni ukir mengenai motif ukiran Jepara, sejarah, dan seni ukir mebel.

- **Lingkup Pembahasan**

Agar dapat fokus dalam permasalahan yang diteliti, maka pembatasan masalah mengenai upaya pelestarian seni ukir bagi remaja Jepara adalah untuk mengingatkan dan mengajak para remaja Jepara untuk dapat lebih bangga, menghargai dan mencintai

budaya seni ukir. Dengan memberikan informasi mengenai seni ukir meliputi sejarah, motif ukir, dan seni ukir mebel.

## **1.6 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah yang didapatkan dari pengidentifikasian masalah yang ada adalah “Bagaimana cara merancang buku mengenai seni ukir agar menarik minat para remaja di Jepara, melalui perancangan media Komunikasi Visual yang menarik?”

## **1.7 Metode Perancangan**

Metode perancangan yang dilakukan dalam menyusun karya ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode referensi, kuesioner, dan wawancara.

### **1. Studi Literatur**

Dengan melakukan pengumpulan data mengenai seni ukir melalui beberapa media yaitu dari buku, jurnal, dan berita. Referensi yang diambil berguna sebagai sumber data acuan yang akurat mengenai permasalahan yang sedang terjadi.

### **2. Kuesioner**

Kegiatan pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner melalui Google Form kepada para remaja berusia 15 – 20 tahun. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi dari para remaja tentang seni ukir tersebut.

### **3. Wawancara**

Wawancara akan dilakukan kepada salah satu pakar / pekerja seni ukir yang telah berpengalaman yaitu Bapak Kustam Erey Krustiawan (Ketua Dewan Kesenian Daerah Jepara) dan Bapak Sutarya (Pengamat Ukir Jepara).

### **4. SWOT**

Analisis SWOT dilakukan supaya mengetahui strategi perancangan yang tepat diambil dari sisi internal yaitu *Strength* (Kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan). Sementara itu dari sisi eksternal yaitu *Opportunity* (Peluang) dan *Threat* (Ancaman).

## 1.8 Sistematika Perancangan

